

“MAROHA SIAN HARU” INTERPRETASI DARI DAMPAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP ANAK

Hal | 63

Nopita Sari Pulungan, Wahida Wahyuni, Ernawita

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128
nopitapulungan@gmail.com, wahidawahyuni.wewe@gmail.com, wit22061974@gmail.com ,

ABSTRAK

Karya ini terinspirasi dari fenomena sosial yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan dalam rumah tangga merupakan perilaku menyakiti yang dapat mengakibatkan secara fisik dan psikis. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Kekerasan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat mengakibatkan kerusakan mental hingga depresi berat bagi anak, ia akan menjadi seorang yang penakut, kurang percaya diri dan cemas berlebihan. Namun, bagi anak yang memiliki resiliensi yang kuat tidak akan mudah terpengaruh dengan hal itu, ia akan mencari cara bagaimana mengalihkan dirinya ke hal yang lebih positif untuk keluar dari zona yang tidak nyaman tersebut. Misalnya mediasi, melakukan interaksi yang baik dilingkungan sekitar, mencari kegiatan yang bermanfaat. Pengkarya ingin mewujudkannya kedalam bentuk sebuah karya tari yang memfokuskannya pada usaha seorang anak yang ingin keluar dari dampak kekerasan dalam rumah tangga. Karya ini ditampilkan di Gedung Pertunjukan Huriah Adam dengan penari yang berjumlah tiga orang penari Perempuan. Rias yang digunakan ialah rias karakter, sedangkan busana yang digunakan untuk penari ialah baju berwarna abu-abu kaos oversize, dan celana hitam. Metode yang digunakan pada karya ini yaitu riset, alat perwujudan karya, kerja studio, dan konsep pertunjukan.

Kata Kunci : Kekerasan dalam rumah tangga, Resiliensi dan ilmu koreografi

PENDAHULUAN

Berangkat dari pengalaman empiris yang terjadi pada lingkungan sekitar pengkarya, memberikan bekal pengalaman sehingga menghasilkan rangsangan ataupun motivasi untuk berkreatifitas. Pengalaman tersebut dijadikan sebagai sumber penciptaan suatu karya tari. Di samping itu tidak menutup kemungkinan adanya sumber lain yang dapat dijadikan sebagai inspirasi dari penciptaan seperti peristiwa budaya, fenomena sosial, yang terjadi di lingkungan sekitar kita jadikan sebagai sumber penciptaan.

Berawal dari hal di atas, pengkarya termotivasi untuk menggarap karya tari yang berangkat dari peristiwa di sekitar lingkungan masyarakat yaitu, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan dalam rumah tangga sudah tidak asing lagi ditelinga kita. Menurut Inu Wicaksono kekerasan dalam rumah tangga dapat diartikan sebagai perilaku menyakiti dan mencederai secara fisik maupun psikis emosional mengakibatkan kesakitan dan distress yang tidak dikehendaki oleh pihak yang disakiti terjadi dalam lingkup keluarga (rumah tangga) antar pasangan suami isteri. Hal-hal yang memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga disebabkan seseorang sedang berada dibawah tekanan (*stress*) (Mardiyati, 2015). Dampak KDRT selain merugikan korban yang mengalami kekerasan itu, juga berdampak pada anak. Anak yang menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga secara langsung dapat menimbulkan ketakutan bahkan stress. seperti hal yang sudah dirasakan oleh seorang anak yang bernama Indah. Sejak anak-anak sampai ia berusia 23 tahun selalu

menyaksikan kekerasan dalam keluarganya. Pertengkaran antara kedua orangtuanya disebabkan oleh sang ayah yang pemabuk dan penjudi mengakibatkan percekocokan hebat pada keluarga. Perdebatan itu menyebabkan terjadinya kekerasan fisik, seperti menampar, mendorong, memukul, menyundut, menendang ibunya hingga berdarah-darah. Hal ini juga menyebabkan ibu nya sering keluar dan masuk rumah sakit karena mengalami cedera pada bagian kaki dan kepala. Kekerasan yang terjadi disaksikan langsung oleh Indah dan membuatnya merasa takut. Ketika ayahnya pulang tengah malam dalam keadaan mabuk membuatnya merasa cemas dan beranggapan akan terjadi pertengkaran lagi di antara kedua orangtuanya. Perdebatan yang sering kali terjadi membuat dirinya mengalami depresi dan gangguan fisik. Ketidakberdayaan Indah untuk memberikan solusi terhadap persoalan keluarganya membuat tubuhnya menjadi kurus, mudah bergetar saat mengalami sesuatu yang dihadapinya. Ia juga menjadi orang yang kurang percaya diri terhadap segala hal. Hal yang dialami oleh Indah, ia ingin keluar dari persoalan dalam keluarganya. Ia berusaha tegar dan mengendalikan dirinya untuk kuat baik secara mental dan fisik. Ia juga tidak mudah terjerumus ke hal-hal yang negatif seperti, mengkonsumsi minuman alkohol, narkoba, maupun tindakan yang bersifat kriminal. Dengan kondisi demikian indah berusaha menguatkan dirinya, bertahan, berusaha berpikir positif, serta mencari aktivitas-aktivitas positif lainnya untuk menghilangkan pikirannya saat menyaksikan KDRT itu. Indah berjuang menggapai cita-citanya dengan cara melanjutkan sekolah keluar daerah dibanding dengan bertahan

pada situasi rumah yang kurang nyaman. Di samping itu, masih ada orang yang mau untuk mendukung pendidikan Indah. Seperti pamannya dan sahabat sahabat nya yang selalu berinteraksi dan mensupport untuk bisa tegar dalam menjalankan hidup.

Selain Indah, masih ada juga yang mengalami hal serupa bernama Tari berusia 22 tahun. Kekerasan itu bermula terjadi saat Tari duduk dikelas 5 SD. Kekerasan terjadi dikarenakan faktor ekonomi yang dihadapi keluarga menurun secara drastis dan mengakibatkan stress yang berat terhadap kedua orangtua. Kekerasan yang disaksikan oleh Tari berupa kekerasan psikis, kedua orangtua saling melemparkan kata-kata kasar yang didengar oleh anak. Emosi yang tidak terkendali oleh orangtuanya mengakibatkan banyak peralatan rumah yang rusak. Hal itu membuatnya larut pada peristiwa yang disaksikannya. Tari menjadi orang yang pendiam, dan kurang percaya diri, ia juga memiliki sifat agresif dan selalu menyalahkan takdir yang diberikan tuhan. Namun, Indah memberikan semangat untuk tidak larut dalam peristiwa itu, masih banyak hal yang positif untuk dilakukan demi mencapai masa depan yang cerah.

Kejadian kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak memberikan pengaruh yang sangat buruk terhadap anak, banyak anak tidak bisa mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya , kurang percaya diri, takut dan cemas berlebihan, stress hingga depresi. Namun pada diri anak mempunyai cara tersendiri untuk menghindar dari itu dengan cara mengasingkan diri, menjauh dari situasi rumah untuk menjaga kesehatan mental sendiri Banyak orangtua tidak menghiraukan hal tersebut dan lebih untuk melakukan hal yang tidak patut untuk dilihat oleh anak yang dapat merusak mentalnya.

Berdasarkan hal di atas, pengkarya termotivasi untuk mengangkatnya dalam

sebuah karya tari dengan fokus persoalan perjuangan seorang anak yang ingin melepaskan dirinya dari dampak kekerasan dalam rumah tangga, yang akan dituangkan dalam bentuk karya tari kelompok dengan tema perjuangan, tipe tari dramatik, dan menggunakan 3 penari. Karya tari ini nantinya akan menggunakan properti berupa piring kaleng, selotip berwarna merah sehingga setiap adegan dapat tersampaikan kepada penonton. Musik yang akan digunakan pada karya tari ini berupa music tekno eksperimental yang menggabungkan beberapa instrument yang akan mendukung suasana yang diciptakan pada setiap adegan dan tempat pertunjukan di Gedung Pertunjukan Huriah Adam.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

A. SINOPSIS KARYA

B. METODE PENCIPTAAN

Menggarap sebuah karya tari dilakukan beberapa metode atau Langkah-langkah yang digunakan dalam penggarapan karya tari "*Maroha Sian Haru*". Menurut alma hawkins terdiri tiga tahap proses penciptaan karya yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan(Hawkins & Dibia, 2003).Pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M.Hawkins dalam buku Y.Sumandiyo Hadi yang berjudul Bentuk, Teknik, dan Isin yang diantaranya adalah :

1. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yakni penjelajahan data melalui internet, mencari referensi dan informasi dari buku, mencari narasumber yang dapat diwawancarai dan melakukan observasi lapangan. Observasi lapangan dimulai dari melihat merasakan

bagaimana peristiwa yang terjadi dilingkungan objek yang diteliti dan terkait dengan konsep yang digarap. Proses penciptaan karya tari ini diawali dengan proses wawancara dengan salah seorang narasumber yaitu Nazifa Hendri. Selain melakukan wawancara dengan narasumber pengkarya juga mengumpulkan data seperti Skripsi yang berkaitan dengan objek tentang kekerasan yang akan dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan konsep pada karya tari ini agar tidak terjadi kesamaan atau plagiat. Selain itu pengkarya mengumpulkan data data seperti, buku-buku yang ada di perpustakaan dan berhubungan dengan komposisi tari yang lebih ke unsur kontemporer agar mendapatkan informasi-informasi yang valid.

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahapan awal proses koreografi, yaitu suatu penjajahan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan sehingga dapat memperkuat daya kreativitas (Hadi, 2012).Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan, pengkarya melakukan tahap eksplorasi konsep dan eksplorasi gerak yang digunakan untuk menggarap karya tari yang diciptakan. Sebelum melakukan eksplorasi, pengkarya memilih beberapa penari untuk karya ini. Dalam penggarapan karya tari ini memakai penari perempuan sebanyak tiga orang termasuk dengan pengkarya. Dalam eksplorasi ini pengkarya terlebih dahulu memberikan pemahaman tentang konsep yang dilahirkan ke dalam sebuah gerak. Dan konsep tersebut tentang dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak, dimana anak akan merasakan takut,

cemas, dan gelisah saat menyaksikan kekerasan tersebut.

2. Improvisasi

Improvisasi dalam rangka proses koreografi kelompok merupakan bagian latihan tari yang sangat berharga, baik untuk pengkarya tarinya maupun untuk penari sendiri. Proses latihan ini sebaiknya dengan cara di strukturkan yaitu dengan pola-pola atau motif-motif gerak yang disusun dalam koreografi. Cara ini untuk membingkai dan menyadarkan para penari bekerja dalam keterbatasan untuk koreografi yang akan ditata. Tetapi dengan bekerja terus menerus secara orisinal, kemampuan para penari sebagai seniman interpretative akan mengalami suatu kedalaman yang hebat terhadap gerak yang telah distrukturkan, akibatnya akan muncul kreativitas yang sangat berharga. Disinilah kesempatan seorang koreografer dapat memanfaatkan hasil proses improvisasi secara Bersama-sama dengan penari. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by dance* walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (Hadi, 2003).

Setelah melakukan eksplorasi, pengkarya memeberikan kebebasan kepada penari untuk berimprovisasi pada bagian-bagian tertentu untuk mendukung konsep garapan Improvisasi yang dilakukan penari sesuai dengan apa yang sudah di arahkan oleh pengkarya. Tahapan improvisasi yang dilakukan oleh pengkarya dapat dilihat dari tahap

eksplorasi dan kemudian direkam melalui handphone.

3. Pembentukan

Tahapan pembentukan (farming) atau komposisi, merupakan tahap terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari telah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu, eksplorasi dan improvisasi. Tahap ini pengkarya bersama penari mulai berusaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak yang telah didapat menjadi sebuah tarian koreografi. Dalam proses koreografi kelompok, proses pengembangan materi telah dimulai dari pengalaman improvisasi dan eksplorasi secara bersama antara penata tari dengan para penari. Dalam pengalaman itu penari mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengembangkan berbagai macam gerak sebagai materi koreografi. Bersamaan itu pula peranan penata tari mulai dalam proses pembentukan yaitu menyeleksi, memilih materi gerak yang ada (Hadi, 2012).

Setelah pengkarya melakukan eksplorasi dan improvisasi, kemudian pengkarya akan masuk pada tahap pembentukan karya tari. Hasil eksplorasi dan improvisasi yang sudah dilakukan oleh pengkarya dan penari yang akan dituangkan dalam bentuk karya tari. Proses pembentukan karya tari ini cukup kompleks karna pengkarya harus memperhatikan keselarasan penari, penyambungan gerak, dan penghubung setiap bagian.

4. Evaluasi

Evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbaru dalam hubungannya dengan dimana ia berada dan kemana tempat yang akan dituju(Hawkins & Dibia, 2003). Berdasarkan penjelasan diatas, setelah pengkarya melakukan tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan, pengkarya akan melakukan tahap evaluasi. Dimana pengkarya akan menilai setiap hasil Latihan, apakah sudah sesuai dengan napa yang diharapkan oleh pengkarya. Pengkarya juga mengevaluasi gerak penari dan posisi penari yang sudah pengkarya tetapkan. Karena setiap penari memiliki kualitas gerak yang berbeda-beda dan pengkarya memiliki tugas untuk menyatukan rasa, menyatukan gerakan agar selaras dan seirama

Dalam tahapan evaluasi ini pengkarya mengevaluasi setiap hasil yang dilakukan pada saat latihan dengan berdiskusi dan meminta saran kepada pembimbing begi juga pada penari. Nantinya pola garapan karya tari ini apakah sudah sesuai dengan ide kreatif serta nilai akademik sudah sesuai dengan keinginan pengkarya atau belum akan menjadi suatu bermakna dan berarti dalam pembuatan karya tari ini.

C. STRUKTUR GARAPAN

Bagian I

Menginterpretasikan seorang anak yang menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga seperti takut cemas dan gelisah

Bagian II

Menginterpretasikan dampak dari kekerasan yang disaksikan anak, seperti trauma, anak tidak bisa berbuat apa apa selain diam, tidak ikut campur urusan orangtua, tidak bisa mengutarakan apa yang dirasakannya serta anak juga tidak bisa lari dari keadaan yang dirasakannya.

Bagian III

Menginterpretasikan seorang anak yang berusaha keluar dari dampak kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa dirinya dan mulai bangkit dari trauma dengan cara berpikir positif dan melakukan interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar.

D. DESKRIPSI SAJIAN

Bagian I :

Bagian satu diawali dengan penari yang berada di sudut kanan belakang panggung dengan menggunakan lampu fokus yang sedikit redup. Penari akan bergerak dengan gerak berjalan menggunakan volume kecil dengan ekspresi gelisah kemudian mengeksplor badan dengan gemetar. Hal ini menginterpretasikan ketakutan yang dirasakan seorang anak dan juga gerakan berulang berulang yang menginterpretasikan keresahan dan kegelisahan seorang anak. Kemudian di sudut kiri depan terdapat dua penari yang melakukan gerakan-gerakan kontras yang menggambarkan keributan. Pada bagian awal ini menggunakan properti piring sebagai penguat suasana yang terjadi didalam rumah, penari akan merespon bunyi- bunyi dari piring yang dilempar ke atas panggung. Setelah itu

piring tersebut akan dipijak namun reaksi tubuh seperti ketakutan

Bagian II :

Pada bagian ini terdapat pembatas ditengah panggung yang berbentuk persegi empat, penari akan berada didalam persegi tersebut yang menginterpretasikan seorang anak yang berada pada lingkungan rumah, Pada bagian ini akan menunjukkan dampak dari kekerasan dalam rumah tangga, seperti depresi yang dirasakan anak. Penari akan bergerak dengan Gerakan tangan, kaki, dan mulut beserta ekspresi yang digunakan, hal ini menginterpretasikan bahwa anak tidak bisa mengeluarkan isi hatinya terhadap apa yang dirasakan, anak juga tidak bisa mencampuri urusan orangtua dan tidak bisa lari dari kenyataan yang dirasakan. Kemudian penari akan bergerak dengan tempo yang lambat dan kurang energik, Hal ini menginterpretasikan depresi yang dirasakan anak. Setelah itu penari akan melemparkan piring ke arah penari yang berada ditengah dan secara langsung merespon piring dengan cara menangkis piring tersebut, ini menginterpretasikan anak yang mulai berusaha untuk keluar dari zona yang tidak nyaman.

Bagian III :

Pada bagian ketiga ini diawali dengan dialog yang dilakukan satu penari yang berisi tentang suara hati seorang anak terhadap situasi yang dirasakannya, ia mulai berani mengambil tindakan agar tidak berlarut-larut dengan kondisi yang dialaminya. Penari lainnya akan menyusun piring-piring tersebut sebagai simbol mulai berdamai dengan

keadaan Setelah piring tersebut tersusun, dua penari akan meakukan gerakan rampak dan penari yang lain akan mengikuti gerakan rampak sebagai interaksi, hal ini menginterpretasikan dukungan yang diberikan kepada anak untuk tetap tegar dan keluar dari rumah yang dialaminya untuk masa depan.

PENUTUP

Karya tari baru *Maroha Sian Haru* ini terinspirasi dari fenomena sosial yaitu Kekerasan dalam rumah tangga. Pengkarya tertarik dengan fenomena ini karena merupakan pengalaman empiris sendiri yang terfokus pada Seorang anak yang berusaha keluar dari kondisi yang tidak nyaman. KDRT (Kekerasan dalam rumah tangga) adalah perilaku yang dapat melukai secaa fisik dan psikis mengakibatkan kesakitan dan distress yang tidak dikehendaki oleh pihak yang disakiti terjadi dalam lingkup keluarga (rumah tangga) antar pasangan suami isteri. Dampak KDRT selain merugikan korban yang mengalami kekerasan itu, juga berdampak pada anak. Kejadian kekerasan yang disaksikan anak secara berulang-ulang dapat merusak mentalnya, anak akan menjadi pribadi yang lebih banyak murung dan memiliki kecemasan yang berlebihan hingga depresi. Namun, anak yang mempunyai resiliensi dalam dirinya akan mengerti atas situasi yang dirasakannya, tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif, tetapi lebih mencari jalan keluar yang positif untuk menghindari dari kondisi yang dirasakan oleh anak. Hal yang dapat dilakukan oleh seorang anak yang memiliki resiliensi adalah dengan cara mediasi, melakukan interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar, mencari kegiatan positif untuk meningkatkan potensi, dan berserah diri kepada tuhan yang maha kuasa.

KEPUSTAKAAN

- Hadi, Y. S. (2003). Aspek-aspek dasar koreografi kelompok. *Yogyakarta: Elkaphi*, 50.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-teknik-isi*. Dwi-Quantum.
- Hawkins, A. M., & Dibia, W. (2003). *Bergerak menurut kata hati: metoda baru dalam menciptakan tari*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal Studi Gender Dan Anak, I (2)*, 26–29.